

# HUBUNGAN INTENSITAS MENGAKSES SITUS PORNO DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA

Aprita Yulia Lestari<sup>1</sup>, Suherni<sup>2</sup>, Yuni Kusmiyati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

## ABSTRACT

*In Yogyakarta, 62,7% of adolescents are not a virgin, and there are 30% of the two million abortions performed by adolescents. Adolescents are in a situation that is very sensitive to the influence of the new value that can lead to deviant behavior. Pornography aims to stimulate one's sexual desire, so that their effects is the behavior that leads to an increase in adolescent sexual stimulation. Research conducted at internet cafe Glagahsari, Umbulharjo, Yogyakarta because there are internet cafe in the area that has not installed antipornography filters. The aim of this study is to know the relationship between the intensity accessing porn sites with adolescent premarital sexual behavior in internet cafe Glagahsari, Umbulharjo, Yogyakarta. The type of research ia an observational with cross sectional approach. Sample size 60 adolescents aged 15-24 years were taken by purposive sampling technique. Data is a primary data were collected by questionnaire. Data were tested by Kendall Tau correlation test with alpha of 5%. Characteristics of respondents by age are mostly in the age group 15-19 years (70,8%), by sex mostly male (52,3%), based on most medium level of education (53,8%). Intensity accessing porn sites most rare (63,1%), adolescent premarital sexual behavior were mostly mild (49,2%). Correlation with the test results obtained by Kendall Tau p-value of 0,000 means that there is a significant correaliation between the intensity accessing porn sites with adolescents premarital sexual behavior. There is a positive relationship between the intensity accessing porn sites with adolescent premarital sexual behavior, which is more frequent access pornographic sites, the more severe premarital sexual behavior.*

*Key words: Intensity accessing porn sites, premarital sexual behavior, adolescents*

## INTISARI

Di Yogyakarta, terdapat 62,7% remaja tidak perawan dan ada 30% dari dua juta kasus aborsi dilakukan oleh remaja. Remaja berada dalam situasi yang sangat peka terhadap pengaruh nilai baru yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang. Pornografi bertujuan merangsang hasrat seksual seseorang, sehingga efek yang terjadi adalah perilaku yang mengarah pada peningkatan rangsangan seksual remaja. Penelitian dilakukan di warung internet Glagahsari, Umbulharjo, Yogyakarta karena masih ada warung internet di kawasan tersebut yang belum memasang filter antipornografi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara intensitas mengakses situs porno dengan perilaku seksual pranikah remaja di warung internet Glagahsari, Umbulharjo, Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel 60 remaja umur 15-24 tahun diambil dengan teknik *purposive sampling*. Data berupa data primer yang dikumpulkan dengan angket. Data diuji dengan uji korelasi Kendall Tau, tingkat kesalahan 5%. Karakteristik responden berdasarkan umur sebagian besar dalam kelompok umur 15-19 tahun (70,8%), berdasarkan jenis kelamin sebagian besar laki-laki (52,3%), berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar menengah (53,8%). Intensitas mengakses situs porno sebagian besar jarang (63,1%), perilaku seksual pranikah remaja sebagian besar ringan (49,2%). Hasil uji korelasi dengan Kendall Tau diperoleh *p-value* sebesar 0.000 artinya ada hubungan yang signifikan antara intensitas mengakses situs porno dengan perilaku seksual pranikah remaja. Ada hubungan positif antara intensitas mengakses situs porno dengan perilaku seksual pranikah remaja, yaitu semakin sering mengakses situs porno maka semakin berat perilaku seksual pranikahnya.

Kata Kunci: Intensitas mengakses situs porno, perilaku seksual pranikah, remaja

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu proses tumbuh kembang yang berkesinambungan yang merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa muda.<sup>1</sup> Menurut definisi *World Health Organization* (WHO), remaja (*adolescence*) adalah mereka yang berusia 10-19 tahun. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyebut anak muda (*youth*) untuk usia 15-24 tahun. Ini kemudian disatukan dalam terminologi kaum muda (*young people*) yang mencakup usia 10-24 tahun.<sup>2</sup> Di Indonesia, jumlah remaja umur 10-24 tahun sangat besar yaitu sekitar 63 juta atau 26,8% dari jumlah penduduk.<sup>3</sup>

Remaja berada dalam situasi yang sangat peka terhadap pengaruh nilai baru, terutama bagi mereka yang tidak mempunyai daya tangkal. Remaja cenderung lebih mudah melakukan penyesuaian dengan arus globalisasi dan arus informasi bebas yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan perilaku menyimpang karena adaptasi terhadap nilai-nilai yang datang dari luar.<sup>4</sup>

Banyak remaja yang sudah aktif secara seksual meski tidak selalu atas pilihan mereka sendiri.<sup>2</sup> Berdasarkan data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, remaja yang pernah berpacaran dan cara mengungkapkan kasih sayang dengan meraba/merangsang 10%, ciuman bibir 32%, pegang tangan 88%. Persentase remaja laki-laki pernah berpacaran yang melakukan hubungan seks pranikah tahun 2010 yaitu 3,8%, tahun 2011 mengalami peningkatan yaitu 5,3%. Persentase remaja perempuan pernah berpacaran yang melakukan hubungan seks pranikah tahun 2010 yaitu 1,7%, tahun 2011 mengalami peningkatan yaitu 2,4%.<sup>5</sup>

Remaja umur 10-24 tahun yang berstatus belum menikah ada 86,7% dari 63.048. Hasil wawancara pada kelompok remaja dengan status belum menikah menunjukkan bahwa pada laki-laki 3,0% dan perempuan 1,1% menjawab pernah berhubungan seksual. Lebih lanjut dapat diketahui pula bahwa umur pertama berhubungan seksual sudah terjadi pada usia yang sangat muda, yaitu 8 tahun. Terdapat 0,5% perempuan telah melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia 8 tahun, dan 0,1% pada laki-laki.<sup>1</sup> Di Yogyakarta terdapat 62,7% remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak perawan dan ada 30% dari dua juta kasus aborsi dilakukan oleh remaja.<sup>6</sup>

Perilaku seksual menempatkan remaja pada tantangan risiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Perilaku seksual pranikah

dapat menimbulkan serangkaian akibat seperti terjadinya masalah penyakit menular termasuk *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS), kehamilan yang tidak diinginkan, dampak sosial seperti putus sekolah, kanker, infertilitas/kemandulan.<sup>8</sup>

Secara global, setiap tahun kira-kira 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan, empat juta melakukan aborsi, dan hampir seratus juta terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS) yang dapat disembuhkan. Dilihat dari semua kasus infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), 40% diantaranya terjadi pada kaum muda yang berusia 15-24 tahun.<sup>2</sup> Di Indonesia kelompok umur yang paling banyak menderita Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah kelompok umur muda.<sup>8</sup> Berdasarkan BKKBN dilaporkan 63% remaja usia antara SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seksual pranikah dan 21% diantaranya dilaporkan aborsi.<sup>7</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja ada tiga, yaitu faktor perkembangan yang terjadi dalam diri mereka berasal dari keluarga di mana anak mulai tumbuh dan berkembang, faktor luar yang mencakup sekolah cukup berperan terhadap perkembangan remaja dalam mencapai kedewasaannya, faktor dari masyarakat yaitu adat kebiasaan, pergaulan, dan perkembangan khususnya teknologi yang dicapai manusia.<sup>9</sup>

Rasa ingin tahu terhadap masalah seksual pada masa remaja sangat tinggi, sehingga mereka akan berusaha mencari berbagai informasi mengenai hal tersebut. Informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya diberikan agar remaja tidak mencari informasi dari sumber-sumber yang tidak jelas. Penelitian Puslit Ekologi Kesehatan, Badan Litbang Kesehatan, Depkes RI tahun 1990 terhadap siswa-siswi di Jakarta dan Yogyakarta menyebutkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi remaja untuk melakukan senggama adalah membaca buku porno dan menonton film biru/*blue film* (54,39% di Jakarta dan 49,2% di Yogyakarta).<sup>10</sup>

Dewasa ini kemajuan sistem media massa semakin meningkat, ditandai dengan semakin mudahnya orang mengakses berbagai informasi termasuk informasi tentang masalah seksual. Banyak sekali informasi melalui media massa cetak maupun elektronik yang ditayangkan secara vulgar dan bersifat tidak mendidik, tetapi lebih cenderung mempengaruhi dan mendorong perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. Data menunjukkan dari remaja usia 12-18 tahun, 16% mendapat informasi seputar seks dari teman, 35% dari film porno, dan hanya 5% dari orang tua. Ironisnya 1,8

juta warga Indonesia yang sudah mengenal dan mengakses internet, 50% diantaranya ternyata tidak bisa menahan diri untuk tidak membuka situs porno.<sup>11</sup>

Situs porno dapat membawa berbagai dampak negatif pada remaja. Pornografi dapat merusak perkembangan kepribadian remaja serta dapat mendorong terjadinya perilaku seksual menyimpang. Pornografi tidak hanya memicu ketagihan yang serius, tetapi juga pergeseran pada emosi dan perilaku sosial. Mengonsumsi gambar porno secara intensif berpotensi mengubah pemahaman secara fundamental tentang relasi-relasi hubungan seksual dengan lawan jenis.<sup>11</sup>

Pada tanggal 6 dan 7 Juli 2011 Dinas Ketertiban, Polresta Yogyakarta, Dinas Perijinan, serta Tim Teknologi Informasi dan Telematika mengadakan razia warung internet yang ada di wilayah Kota Yogyakarta. Operasi hari pertama didapatkan masih ada 12 warung internet yang belum memasang filter antipornografi di kawasan Umbulharjo, Pakualaman, dan Gondomanan. Akibatnya akses situs yang memuat gambar serta video porno masih bisa diakses dengan mudah oleh pengguna jasa internet.<sup>13</sup>

Banyak remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah karena sekedar ingin tahu (53,8%) dan coba-coba saja (32,7%), serta tidak berpikir tentang konsekuensi.<sup>5</sup> Kejadian ini sudah seharusnya dapat dicegah dengan memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi sejak usia masih muda.<sup>1</sup> Strategi yang dilakukan di Indonesia yaitu strategi operasional Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) untuk meningkatkan status kesehatan remaja melalui peningkatan pengetahuan dan meningkatkan sikap dan perilaku kesehatan dan seksualitas remaja.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di warung internet Glagahsari, Umbulharjo, Yogyakarta pada tanggal 16-18 Maret 2012. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang mengunjungi warung internet pada Bulan Maret. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja umur 15-24 tahun dengan kriteria eksklusi yaitu remaja yang berpendidikan di bidang kesehatan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* sehingga didapatkan besar sampel berjumlah 60 remaja.

Variabel penelitian ini terdiri dari satu variabel independen yaitu intensitas mengakses situs porno dan satu variabel dependen yaitu perilaku seksual pranikah remaja. Intensitas

mengakses situs porno dalam penelitian ini adalah kegiatan mengunduh, mendownload, maupun melihat segala bentuk film, video, gambar, maupun tulisan yang diakses melalui situs internet yang isinya mengandung pornografi, serta frekuensi dan lama tiap kali melakukan kegiatan tersebut yang dinyatakan dalam satuan jam/minggu, yang ditunjukkan dari jawaban atas pertanyaan kuesioner kemudian digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu sering jika mengakses lebih dari 10 jam per minggu, kadang-kadang jika mengakses antara 2,5 sampai 10 jam per minggu, dan jarang jika mengakses kurang dari 2,5 jam per minggu. Skala yang digunakan adalah ordinal dalam analisis univariat dan interval dalam analisis bivariat.

Perilaku seksual pranikah remaja dalam penelitian ini adalah kegiatan dengan lawan jenis seperti berpegangan tangan, berpelukan, cium pipi, cium kening, cium bibir, masturbasi atau onani, memegang atau meraba daerah sensitif, *petting*, oral seks, sampai hubungan seksual yang dilakukan oleh remaja yang ditunjukkan dari jawaban atas pertanyaan kuesioner kemudian digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu ringan jika responden memilih satu atau lebih dari kegiatan berpegangan tangan, berpelukan, cium pipi, cium kening, masturbasi atau onani, memegang atau meraba daerah sensitif, sedang jika responden memilih satu atau lebih dari kegiatan atau aktivitas cium bibir, *petting* maupun oral seks, dan berat jika responden menjawab pernah berhubungan seks. Skala yang digunakan adalah skala ordinal.

Penelitian ini menggunakan jenis data primer. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang mengacu pada Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2007. Pengolahan data terdiri dari editing, transferring, dan tabulating. Analisa data dalam penelitian ini terdiri dari analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat untuk mencari proporsi variabel intensitas mengakses situs porno dan perilaku seksual pranikah remaja. Analisa bivariat untuk mencari hubungan antara intensitas mengakses situs porno dengan perilaku seksual pranikah remaja menggunakan uji statistik Kendall Tau.

## HASIL

Karakteristik responden berdasarkan umur sebagian besar merupakan adolensia pertengahan (70,8%), berdasarkan jenis kelamin sebagian besar laki-laki (52,3%), dan berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar berpendidikan menengah (53,8%).

Akses situs porno dalam intensitas jarang 63,1%, kadang-kadang 33,8%, sering 3,1%.

Perilaku seksual pranikah remaja dalam kategori ringan 49,2%, sedang 46,2%, berat 4,6%. Analisis hubungan intensitas mengakses situs porno dengan perilaku seksual pranikah remaja dilakukan dengan program R 2.9.0 menggunakan uji Kendall Tau. Dari hasil analisis didapatkan *p-value* 0,000 dan nilai tau 0,7254671.

## PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah remaja usia 15-24 tahun yang berkunjung di warung internet Glagahsari, Umbulharjo, Yogyakarta. Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.<sup>14</sup> Masa remaja berdasarkan terminologi kaum muda (*young people*) mencakup usia 10-24 tahun yang dibagi ke dalam tiga kelompok umur, yaitu 10-14 tahun (adolesensia awal), 15-19 tahun (adolesensia pertengahan), dan 20-24 tahun (remaja dewasa).<sup>5</sup>

Penelitian ini dilakukan pada 70 remaja, namun 5 remaja terkena kriteria eksklusi yaitu berpendidikan di bidang kesehatan sehingga tidak dapat menjadi responden. Berdasarkan jumlah responden yang termasuk adolensia pertengahan (70,8%) lebih banyak daripada yang remaja dewasa (29,2%). Adolensia pertengahan mengalami perkembangan pubertas yang sudah lengkap dan dorongan-dorongan seksual lebih banyak muncul dibanding remaja dewasa. Dampaknya, remaja akan mencari kemampuan untuk menarik lawan jenis, mulai muncul perilaku seksual dan eksperimentasi dengan lawan jenis maupun sejenis, dan masturbasi meningkat.<sup>15</sup> Berdasarkan jenis kelamin responden persentasenya lebih banyak yang laki-laki (52,3%) daripada perempuan (47,7%). Laki-laki cenderung lebih terbuka dalam menyatakan bahwa mereka sudah pernah berperilaku seksual daripada perempuan. Sebagian besar dari hubungan seks remaja diawali dengan agresivitas remaja laki-laki. Remaja laki-laki cenderung menekan dan memaksa remaja perempuan untuk berhubungan seks, namun ia sendiri tidak merasa memaksa.<sup>14</sup> Berdasarkan pendidikan terakhir sebagian besar responden berpendidikan menengah (53,8%). Pendidikan merupakan faktor predisposisi terbentuknya perilaku.<sup>16</sup>

Remaja berada dalam situasi yang sangat peka terhadap pengaruh nilai baru dan cenderung lebih mudah melakukan penyesuaian dengan arus globalisasi dan arus informasi bebas yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan perilaku menyimpang.<sup>4</sup> Dalam mendapatkan

informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, sebagian besar remaja justru mendapatkan informasi dari sumber yang kurang dapat dipercaya dari segi keakuratan informasi seperti dari teman dekat atau sebaya, majalah, buku bacaan porno, film atau video porno.<sup>5</sup>

Intensitas mengakses situs porno dalam penelitian ini dikategorikan dalam tiga kategori yaitu jarang (kurang dari 2,5 jam per minggu), kadang-kadang (2,5 sampai 10 jam per minggu), dan sering (lebih dari 10 jam per minggu). Berdasarkan hasil penelitian, intensitas mengakses situs porno yang dilakukan responden sebagian besar jarang yaitu 63,1%. Hal ini karena adanya sarana yaitu media masa atau situs porno merupakan faktor pendorong terjadinya perilaku seksual pranikah remaja. Pornografi bertujuan merangsang hasrat seksual seseorang, sehingga efek yang ditimbulkan adalah perilaku yang mengarah pada peningkatan rangsangan seksual pada remaja itu sendiri. Pornografi dapat menghasilkan rangsangan fisiologis dan emosional (pengaktifan sistem syaraf sebagai lawan rangsangan seksual), dan peningkatan tingkat rangsangan akan menghasilkan beberapa bentuk perilaku.<sup>17</sup>

Perilaku seksual adalah tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis.<sup>18</sup> Berdasarkan hasil penelitian responden yang berperilaku seksual pranikah ringan yaitu 49,2%, sedang 46,2%, dan berat 4,6%. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pendidikan, pengetahuan, adanya sarana untuk mengakses (situs porno), dan tentunya tidak bisa lepas dari faktor sistem nilai, pengawasan dari orang tua, dan pendidikan kesehatan reproduksi.

Tersedianya fasilitas media massa merupakan faktor pendukung terbentuknya perilaku. Jika seorang remaja sering mengakses situs porno maka akan terpengaruh perilaku seksual pranikahnya. Apalagi remaja seringkali kekurangan informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi, keterampilan menegosiasikan hubungan seksual, dan akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang terjangkau serta terjamin kerahasiaannya.<sup>2</sup>

Korelasi antara kedua variabel tersebut terlihat bahwa sebagian besar responden yang jarang mengakses situs porno, perilaku seksual pranikahnya ringan yaitu 75,6%. Berdasarkan hasil penelitian Juli Astuti yang berjudul Pengaruh Karakteristik Siswa dan Sumber Informasi terhadap Kecenderungan Melakukan Hubungan Seksual Pranikah pada Siswa SMA Negeri di Banda Aceh Tahun 2008 menyatakan bahwa terdapat hubungan

yang signifikan antara peran media terhadap kecenderungan melakukan hubungan seksual pranikah dengan *p-value* 0,0001.<sup>19</sup>

Analisis korelasi hubungan antara intensitas mengakses situs porno dengan perilaku seksual pranikah remaja dilakukan dengan perhitungan korelasi Kendall Tau menggunakan program R 2.9.0. Berdasarkan hasil analisis diperoleh *p-value* sebesar 0,000. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya, karena *p-value* kurang dari 0,005. Hubungan keduanya antara intensitas mengakses situs porno dengan perilaku seksual pranikah remaja merupakan hubungan positif yang berarti semakin sering mengakses situs porno maka semakin berat perilaku seksual pranikah remaja. Sebaliknya, semakin jarang mengakses situs porno maka semakin ringan perilaku seksual pranikah remaja. Hal ini sejalan dengan hipotesis pada penelitian ini. Koefisien korelasi dilihat dari nilai tau sebesar 0,7254671 termasuk dalam tingkat hubungan yang kuat.<sup>20</sup>

## KESIMPULAN

Responden dalam penelitian ini adalah remaja yang sebagian besar adalah adolensia pertengahan (70,8%). Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar adalah laki-laki (52,3%). Berdasarkan pendidikan terakhir sebagian besar berpendidikan menengah (53,8%). Remaja yang mengakses situs porno dalam intensitas jarang ada 63,1%. Remaja yang berperilaku seksual pranikah ringan ada 49,2%. Ada hubungan yang signifikan antara intensitas mengakses situs porno dengan perilaku seksual pranikah remaja.

## SARAN

Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran bahwa situs porno dapat mengakibatkan perilaku seksual pranikah remaja. Sebaiknya pengunjung warung internet yang masih remaja didampingi/diawasi agar tidak membuka situs porno. Diharapkan remaja lebih selektif dalam memilih media untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai kesehatan reproduksi. Perlu pemberian informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi remaja sangat penting.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2011 Riset Kesehatan Dasar 2010. Diunduh dari <http://www.riskesdas.litbang.depkes.go.id/2010/> pada tanggal 12 Januari 2012
2. Program for Appropriate Technology in Health (PATH). 2005. Kesehatan Reproduksi Remaja: Membangun Perubahan yang Bermakna. Diunduh dari <http://www.path.org> pada tanggal 10 Januari 2012
3. Badan Pusat Statistik (BPS). 2010. Jumlah Penduduk Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010. Diunduh dari <http://yogyakarta.bps.go.id> pada tanggal 10 Januari 2012
4. Pinem, Saroha. 2009. Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi. Jakarta: Trans Info Media
5. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2011. Baseline Survey Perilaku Sex Mahasiswa. Diunduh dari <http://ceria.bkkbn.go.id/ceria/penelitian/download/Bas+e+Line+Survey+Perilaku+Sex+Mahasiswa.doc> pada tanggal 5 Januari 2012
6. Komisi Nasional Perlindungan Anak. 2010. Sebagian Besar Siswi SMP Sudah Tidak Perawan. Diunduh dari <http://www.berita2.com/gayahidup/sex/5688-sebagian-besar-siswi-smp-sudah-tidak-perawan.html> pada tanggal 17 Januari 2012
7. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2008. Makin Banyak Remaja Lakukan Seks Pranikah. Diunduh dari <http://ceria.bkkbn.go.id/ceria/referensi/artikel/detail/562> tanggal 5 Januari 2012
8. Soetjiningsih. 2010. Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: CV Sagung Seto
9. Hurlock, E.B. 2004. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga
10. Tukiran. 2010. Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM
11. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2010. Pornografi Merusak Otak Anak. Diunduh dari <http://ceria.bkkbn.go.id/ceria/referensi/artikel/detail/628> tanggal 17 Januari 2012
12. Waqur. 2007. Candu Pornografi. Diunduh dari [http://waqur.multiply.com/journal/item/40/Candu\\_Pornografi](http://waqur.multiply.com/journal/item/40/Candu_Pornografi) pada tanggal 17 Januari 2012
13. Alikhsani, Iwan. 2011. 12 Warnet Kena Razia Situs Porno. Diunduh dari <http://jateng.tribunnews.com/2011/07/07/12-warnet-kena-razia-situs-porno> pada tanggal 17 Januari 2012
14. Sarwono, Sarlito Wirawan. 2008. Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada
15. Soeroso, Santoso. 2001. Masalah Kesehatan Remaja. Sari Pediatri, Vol. 3, No. 3, Desember 2001
16. Notoatmodjo, S. 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
17. Thornburgh, D. & Lin, H. S. 2002. Youth, pornography and the internet. Diunduh dari [http://books.nap.edu/html/youth\\_internet/ch5.html](http://books.nap.edu/html/youth_internet/ch5.html) pada tanggal 10 Januari 2012
18. Widjanarko, Mochamad. 2007. Seksualitas Remaja. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
19. Astuti, Juli. 2008. "Pengaruh Karakteristik Siswa dan Sumber Informasi terhadap Kecenderungan Melakukan Hubungan Seksual Pranikah pada Siswa SMA Negeri di Banda Aceh Tahun 2008", Tesis Program Pendidikan Pascasarjana. Universitas Sumatera Utara, Medan
20. Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: CV Alfabeta